



# JATUHNYA MANUSIA KE DALAM DOSA

Kejadian 3:1-7

## **MANUSIA JATUH KE DALAM DOSA KEJADIAN 3:1-7**

Kejadian 3 adalah salah satu teks yang paling dikenal oleh umat manusia di dunia ini tetapi sekaligus teks yang paling banyak dibuat menyimpang oleh tradisi kristen. Misalnya, orang bicara tentang “buah apel” yang dimakan oleh Hawa dan tentang dosa yang menjadi asal mula semua malapetaka yang mungkin dan yang terbayangkan menimpa umat manusia.

Ketika membaca teks ini orang perlu memperhatikan hal-hal berikut. Pertama, penting membaca Kej. 3 dengan pikiran jernih. Maksudnya, dengan pikiran yang tidak dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran atau pemahaman-pemahaman yang sudah didapat, yang sering kali menyimpang dari teks. Maksudnya, di satu pihak orang harus membacanya tanpa berpikir seakan-akan ia sudah mengetahui isi teks ini, di pihak lain ia perlu membuang pandangan-pandangan yang bisa menyesatkan berkaitan dengan teks ini. Bila kita membaca teks ini dengan cara seperti ini maka kita bisa mengharapkan akan mendapatkan kejutan-kejutan. Contoh sederhana saja, kita menemukan bahwa teks ini sama sekali tidak berbicara tentang apel, tentang seks, ataupun tentang dosa yang diwariskan kepada anak-anak.

Selain itu, perlu diingat bahwa ceritera ini, sebagaimana Kej. 1-11, bukanlah suatu tulisan sejarah yang mau mengajarkan kepada kita apa yang dilakukan oleh dua manusia pertama. Bahasa yang dipakai dalam teks ini adalah bahasa simbol dari mitos. Ceritera ini tentu benar, namun dalam arti bahwa ia mengungkapkan kebenaran yang mendalam atas umat manusia dan menjawab pertanyaan yang selalu dilontarkan oleh manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan berdasarkan pada realitas sehari-hari yang mereka lihat: mengapa ada kejahatan? Darimana asalnya kejahatan, mengapa manusia harus menderita? Mengapa manusia harus bekerja keras dan mati? Mengapa seorang wanita harus melahirkan anak dengan kesakitan? Mengapa ular harus berjalan dengan perutnya? Kalau Kej 1-2 melukiskan suatu yang ideal, rencana positif Allah atas manusia, maka Kej 3:11-21 melukiskan realitas yang dihidupi manusia.

Oleh karena itu pembaca Kej 3 tidak boleh melepaskan pandangannya dari Kej 1-2. Sayang sekali tradisi Gereja biasanya melihat tema utama teks ini adalah dosa asal. Tafsiran semacam ini mengabaikan kenyataan bahwa teks Kejadian mengandung rencana Allah, dilukiskan dalam Kej 2. Pengarang Yahwist mencoba menjawab pertanyaan mengapa adanya kesenjangan atau perbedaan yang besar antara yang ideal (Kej 1-2) dan yang real (Kej 3).

Kej. 3:1-24 dapat dibagi dalam dua bagian: Kej. 3:1-7 yang berbicara tentang percobaan dan jatuhnya manusia ke dalam dosa, dan Kej. 3:8-24 yang menunjukkan realitas penderitaan yang dialami manusia akibat dosa, realitas yang bertentangan dengan apa yang ideal dalam Kej. 1-2.

### **Percobaan dan Dosa (Kej. 3:1-7)**

#### **Teks Kej. 3:1-7**

*“<sup>1</sup>Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman:*

*Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?"<sup>2</sup> Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan,<sup>3</sup> tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati."<sup>4</sup> Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati,<sup>5</sup> tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."<sup>6</sup> Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.<sup>7</sup> Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat."*

### **Kej. 3:1 Ular adalah yang paling cerdik**

Ular sering dipakai sebagai lambang kejahatan atau sebaliknya juga lambang kehidupan. Ingat ular dijadikan sebagai simbol apotik. Ular sipakai sebagai lambang kehidupan karena ular biasa meremajakan diri dengan berganti kulit.

Ular dipakai sebagai simbol kelicikan atau kejahatan (Keb 2:24; Yoh 8:44; 2 Kor 8:44; Why 12:9) mungkin karena ular merupakan musuh yang berbahaya bagi manusia (Kej 49:17; Ayb 20:16). Ular dapat berjalan cepat, lincah, dan tanpa mengeluarkan suara serta tidak mudah dilihat karena tersamar di tengah belukar atau pepohonan. Ular memang binatang yang cerdik. Bahkan Yesus pun mengakuinya sehingga Ia pernah memberi pesan ini kepada para murid-Nya "Hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (Mat 10:16).

Kata cerdik (~Wr['] ('ārûm) (Kej 3:1) erat sekali kaitannya dengan kata telanjang (~Ar['] ('ārom) Kej 2:25 (Adam dan Hawa telanjang tapi tidak sadar bahwa mereka telanjang). Nampaknya apa yang dikatakan ular ada hubungannya dengan ketelanjangan manusia. Dimana letak kecerdikan ular?.

Kecerdikan ular tampak dalam bagaimana ia menghasut wanita: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" (Kej 3,1). Setan menghilangkan nama TUHAN. Dia tidak lagi menyebut TUHAN Allah, melainkan hanya Allah. Bagi dia TUHAN bukan lagi TUHAN Allah, melainkan hanya Allah, sebutan untuk yang ilahi. Dengan kata lain, Ia hanyalah yang ilahi tanpa nama.

Selain itu, kata-kata ular ini berkaitan dengan firman Tuhan kepada manusia dalam Kej 2:16-17 ("*Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati*"). Firman Tuhan ini mengandung sedikit ketidakjelasan. Di satu pihak kalimat ini bisa dimengerti bahwa "buah semua pohon" boleh dimakan karena dikatakan "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya". Di pihak lain kalimat itu juga bisa berarti bahwa "tidak semua buah pohon" boleh dimakan, karena buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat diminta untuk tidak dimakan. Jadi perintah ini ambigu.

Setan (ular) dengan cerdik memanfaatkan ambiguitas atau ketidakjelasan itu untuk menjebak manusia. Ular merubah sabda Allah menjadi sabdanya sendiri. Dia mengutip kata-kata Allah dengan caranya sendiri, yakni dengan mengubahnya

**Dokumen ini hanya untuk penggunaan pribadi  
Tidak diperkenankan untuk menyebarluaskan tanpa izin**

sedemikian rupa sehingga firman Allah diputarbalik. Tetapi cara dia memutarbalikkannya begitu halus, begitu cerdas, sehingga seakan-akan ia tidak mengubahnya. Coba kita simak apa yang setan katakan: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” (Kej 3,1).

Pertanyaan setan ini tidak gampang dijawab. Disatu pihak, jawabannya seperti “ya, benar”, karena manusia memang *tidak* diijinkan makan buah *semua* pohon (buah pohon pengetahuan tidak boleh dimakan). Di lain pihak, jawabannya seperti “tidak”; kata-kata setan itu salah karena yang Allah katakan ialah bahwa buah “semua pohon dalam taman bisa dimakan”.

Di sinilah kelicikan ular. Dia membuat dua perubahan mendasar dengan sangat halus sehingga seperti tidak membuat perubahan. Pertama, dia mengatakan buah semua pohon tidak boleh dimakan, padahal Allah justru mengatakah yang sebaliknya. Dengan mengatakan “semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya” setan membuang atau menghapus semua anugerah Allah, menghapus cinta dan belaskasih Allah. Ia menampilkan Allah bukan sebagai yang memberi tapi yang tidak mau memberi; Allah yang egois. Kedua, ular mengubah kata orang kedua tunggal “engkau” (“... boleh *kaumakan* buahnya...”) menjadi orang kedua jamak (“jangan *kamu* makan buahnya”). Dengan memakai kata kamu (jamak) setan menempatkan Allah sebagai lawan (kamu vs Allah), yakni Allah yang mau merintangai manusia memakan buah pohon. Padahal yang diminta oleh Allah ialah agar “kau” (tunggal) jangan makan semua, supaya ada juga bagi “kau” yang lain. Dengan kata lain, Allah tidak mempertentangkan “kau” (manusia) dengan diriNya (“kau” tidak boleh makan itu karena Allah saja yang boleh memakannya), melainkan “kau” yang satu dengan “kau” yang lain (“kau” + “kau” = “kamu”). “Kau” jangan makan buah pohon itu agar “kau” bisa saling membagi dan membangun relasi yang membahagiakan dengan “kau” yang lain. Allah membuat pemisahan antara “kau” dengan “kau” yang lain; sedang ular menggabungkan kau dan kau itu menjadi kamu dan mempertentangkannya dengan Allah. Akibatnya Allah ditampilkan sebagai sosok yang mau mengambil semua yang menjadi rival manusia.

Itulah kelicikan setan. Dia mencoba menghasut manusia untuk mencurigai Tuhan, yakni melihat dibalik kata-kata Tuhan yang indah tentang anugerah tersembunyi kecemburuan Tuhan. Apa yang Tuhan maksudkan sebagai cara bagaimana memanfaatkan anugerah itu agar terus berkembang, kini harus dicurigai sebagai suatu kepura-puraan untuk menutupi bahwa sebenarnya Tuhan mau mengekang manusia, mengurangi kebebasannya.

Kata-kata ular memiliki banyak kemiripan dengan kata-kata manusia dalam Kej 2:23:

- 1) Hilangnya konsep anugerah Allah. Manusia mengatakan perempuan diambil dari laki-laki; sedang ular mengatakan Allah melarang makan buah semua pohon.
- 2) Kata-katanya bermakna ganda. Di satu pihak ia mengatakan sesuatu yang benar namun di pihak lain ia menyampaikan sesuatu yang keliru. Manusia mengatakan bahwa perempuan itu berbeda dengan dirinya, namun ia menolak perbedaan itu dan menganggap wanita bagian dari dirinya. Kata-kata ular bahwa Allah melarang manusia memakan buah semua pohon juga bermakna ganda, bisa benar bisa salah.
- 3) Ada penggabungan kata. Manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan; tapi laki-laki mengira dia itulah manusia penuh. Ular mengubah kau (tunggal) menjadi kamu (jamak).

### **Kej 3:2-3 Hawa Mengoreksi Malah Terperangkap**

Dengan pertanyaan jebakan di ayat 1 setan mau menghapus semua anugerah Allah (semua tidak boleh dimakan, semua tidak diberikan). Hawa nampaknya menangkap kesalahan ular, karena itu ia mengoreksinya: “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati” (Kej 3:2-3). Namun ketika mau membuat koreksi, si wanita justru melakukan beberapa kesalahan. Pertama, ia juga melupakan nama TUHAN, sebab ia hanya menyebut Allah. Kedua, ia memandang soal makan itu sebagai sesuatu yang alamiah, suatu tindakan normal, dan bukan sebagai anugerah Allah. Dengan kata lain, ketika mau mengoreksi kata-kata setan ia malah terperangkap dalam jebakan setan: memandang makan bukan sebagai anugerah.

Ketiga, wanita mengganti apa yang ada di pusat atau di tengah-tengah taman. Menurut Allah, seperti tertulis dalam Kej 2:9, yang ada di tengah-tengah taman ialah pohon kehidupan dan Allah tidak melarang manusia untuk memakannya. Manusia boleh memakan buah pohon yang ada di tengah-tengah taman. Namun menurut wanita, pohon yang ada di tengah-tengah taman ialah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, dan ini dilarang untuk dimakan. Dengan kata lain, bagi wanita yang dipusat bukanlah anugerah (pohon kehidupan), melainkan apa yang tidak dianugerahkan oleh Tuhan (pohon pengetahuan).

Keempat, wanita melipatgandakan larangan Tuhan. Tuhan tidak mengatakan bahwa “buah pohon itu jangan kamu raba”. Ia hanya mengatakan “jangan kau makan buahnya”. Tetapi wanita menambahkan “jangan raba buah itu” pada perintah itu (Kej 3:3). Jadi menurut perempuan, yang dilarang bukan saja memakannya tapi juga merabanya, mungkin supaya lebih aman jangan sampai buah itu termakan. Belum apa-apa perempuan itu sudah takut dengan larangan yang diberikan.

Selain itu si wanita juga mengingatkan bahaya yang disampaikan Tuhan “nanti kamu mati”. Kematian pun dilihat bukan sebagai cara Allah melindungi, cara Allah memungkinkan manusia bisa mengembangkan hidupnya, melainkan sebagai hukuman. Dengan demikian Allah pun dipandang sebagai sosok yang mengancam, yang menakutkan, dan sebagai penghalang kebebasannya. Ular sudah berhasil menggiring wanita ini ke jebakannya, dan dengan pandangan ini ia mulai mengembangkan hasutannya. Sungguh tragis! Justru pada saat wanita itu merasa dapat membela Tuhan ia jatuh ke dalam jebakan setan.

### **Menjadi Seperti Allah Menurut Ular (Kej. 3:4-5)**

*<sup>4</sup> Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, <sup>5</sup> tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."*

Kebodohan besar telah dilakukan oleh Hawa. Ia berdiskusi dengan binatang (ular), padahal binatang ini seharusnya sesuatu yang harus ia kuasai untuk mewujudkan kemanusiaannya dan menjadi serupa dengan Allah. Lebih celaka lagi, ia bukannya menang dalam diskusi itu melainkan terperangkap dalam jerat ular. Ia

terjerumus dalam jebakan ular yang membuat dia melihat Allah sebagai lawan yang menakutkan. Di pihak lain, pada saat ia takut, setan justru bergaya membantunya dengan berkata: “Sekali-kali kamu tidak akan mati” (ay.4); jadi jangan takut. Apa yang ia katakan benar-benar bertentangan dengan firman Tuhan (“pastilah engkau mati” Kej 2:17). Demikian ular mau mengatakan bahwa Allah bohong!

“(karena) Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat” (ay.5).

Kata penghubung *ki* (= karena) ini mengandung arti yang amat halus karena menyembunyikan banyak hal. Kata Allah (*elohim*) dipakai dua kali dengan participium *y[e]pd>yO* yodea (mengetahui). Dengan kata lain bagi ular kekhasan Allah, atau sifat utama Allah ialah mengetahui. Allah adalah Dia yang tahu. Kalau manusia mampu mengambil pengetahuan itu ia akan menjadi seperti Allah atau allah-allah. Ular mau meyakinkan manusia bahwa Allah sesungguhnya tidak menginginkan manusia menjadi seperti Dia. Allah hanya pura-pura baik hati terbukti bahwa Dia melarang manusia memakan buah pengetahuan.

Dibalik kata-kata ular ini tersirat tiga keinginan terdalam manusia, keinginan yang tiada lain dari sebuah ilusi yang ingin direalisasikan. Ketiga keinginan itu ialah: pertama, keinginan untuk hidup selamanya atau tidak pernah mati (“sekali-kali kamu tidak akan mati”). Perhatikanlah betapa banyak usaha yang dibuat manusia untuk bertahan hidup dan bisa memperpanjang hidupnya seperti nyata dari kemajuan di bidang ilmu kedokteran. Nenek atau kakek sangat gembira dan sayang kepada cucunya, lebih daripada kepada anaknya sendiri, karena dia melihat dalam dirinya seakan-akan hidupnya berkelanjutan. Mereka yang tidak menikah sering mengusahakan hidupnya bisa langgeng dengan mendirikan gedung memorial atau menulis buku agar dia bisa tetap hidup paling tidak dalam kenangan masyarakat.

Kedua, mengambil kedudukan Allah (“kamu akan menjadi seperti Allah”). Manusia tidak ingin diatur oleh Allah, sebaliknya dia mau mengatur Allah. Ketika Allah tidak sesuai dengan harapannya, maka ia kecewa. Ketiga, mengetahui semuanya (“matamu akan terbuka, ... tahu tentang yang baik dan yang jahat”). Manusia ingin menentukan kriteria moral menurut nalarnya sendiri, bukan menurut kriteria yang diberikan Allah.

Sesungguhnya keinginan-keinginan (keserakahan) seperti inilah yang menjadi akar setiap dosa manusia. Ketiga keinginan tiada lain dari keinginan untuk merealisasikan diri di luar Allah, yang dirasa membatasi kebebasannya. Jadi dosa di sini bukan pertamanya soal ketidaktaatan, tapi soal menolak kebebasan yang ditemukan di dalam Allah. Dalam terang Kej 1:26, apa yang dikejar manusia ini sungguh ironis. Bukankah manusia telah diciptakan menurut gambar Allah (Kej 2:27)? Mengapa kini ia mempermalukan dirinya dengan menjadi allah yang tidak puas, cemburu dan tidak merasa nyaman.

Demikian, di satu pihak ular memperkenalkan kepada perempuan Allah menurut versinya, yakni allah yang cemburu, serakah, tidak mau berbagi atau yang mau mengambil semua untuk diri-Nya sendiri. Dia Allah yang melihat manusia sebagai rival dan karena takut disaingi Ia membatasi kebebasan manusia. Oleh karena itu kata-kata Allah bahwa Ia mau memberikan semua buah pohon hanyalah kepura-puraan. Allah bohong. Dia hanya pura-pura baik, sebab sebenarnya Ia cemburu ketika menyadari manusia dapat menjadi seperti Dia. Di pihak lain, ular mau memberikan kepada manusia

**Dokumen ini hanya untuk penggunaan pribadi  
Tidak diperkenankan untuk menyebarluaskan tanpa izin**

image positif tentang dirinya, yakni bahwa dia menginginkan kebahagiaan manusia. Bahwa ia berbeda dengan Allah yang jahat. Ular baik dan pantas dijadikan sebagai kawan atau sekutu karena ia menginginkan kebahagiaan manusia.

Allah mengetahui, namun Ia tidak banyak bicara. Sebaliknya ular (setan) tidak mengetahui apa-apa, namun banyak bicara. Ia bicara tentang siapa Allah yang tidak ia ketahui dan dengan itu ia bertindak seakan dialah Allah. Itulah kelicikan setan! Dan dia berhasil menghasut manusia makan buah pohon pengetahuan untuk menjadi seperti Allah. Sayang gambaran Allah yang diberikannya ialah allah yang lain, Allah yang benar-benar berlawanan dengan Allah yang sejati.

### **Refleksi**

Siapakah ular ini? Atau apakah ular ini? Dia binatang tetapi berbicara. Jadi ia adalah sesuatu yang mengandung dalam dirinya baik unsur kemanusiaan (menguasai) maupun unsur kebinatangan. Kedua unsur ini bisa jadi ada dalam diri manusia. Kekhasannya ialah:

- 1) Ia membesar-besarkan sehingga gampang terlihat apa yang kurang atau kekurangan manusia, sehingga kekurangan itu pun akhirnya menjadi sumber frustrasi.
- 2) Ia menunjukkan Allah sebagai lawan, rival yang tidak menginginkan kebahagiaan manusia.
- 3) Ia sendiri memperkenalkan dirinya sebagai teman yang baik hati yang tahu memberi nasihat atau saran untuk dapat hidup bahagia.

Pencobaan ular menunjukkan kepada manusia kekurangan dan keterbatasannya. Ular menampilkan keterbatasan itu sebagai sesuatu yang buruk, sesuatu yang tidak bisa diterima (ay. 5). Akibatnya, ketika menyadari keterbatasannya manusia menginginkan sesuatu untuk menutupi kekurangan dan keterbatasannya itu. Dia pun terjerumus kepada keinginan-keinginan. Ketika seseorang didorong oleh keserakahan atau keinginan-keinginan yang membara, maka perhatiannya terfokus hanya pada apa yang tidak atau belum ia punyai. Ia lupa akan apa yang sudah ia miliki sehingga berlaku seakan-akan ia tidak memiliki apa-apa. Selain itu, ketika orang terperangkap dalam keserakahan, ia pun melihat orang lain sebagai lawan, sebagai saingan yang tidak bisa dipercaya, sebab orang lain hanya menginginkan kecelakaannya bukan sukacitanya.

Keinginan dan keserakahan tiada lain dari percaya bahwa kalau orang mendapatkan apa yang diinginkannya maka ia akan bahagia. Orang yang dikuasai olehnya berusaha meniadakan keterbatasannya hingga ia merasa tidak terbatas dan hidup menurut insting.

### **Adam dan Hawa Berdosa (Kej. 3:6)**

*“Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.”*

Perempuan itu melihat pohon yang diinginkannya itu terus ada di tengah, semakin dilihat semakin menarik dan semakin diinginkan. Wanita tergoda untuk menjadi seperti

**Dokumen ini hanya untuk penggunaan pribadi  
Tidak diperkenankan untuk menyebarluaskan tanpa izin**

Allah, yakni mampu menentukan ukuran susilanya sendiri (buah itu “memberi pengertian”). Apa yang dikatakan oleh ular ternyata sesuai dengan apa yang wanita itu lihat: “baik” untuk dimakan, sedap atau menyenangkan, dan memberi pengertian. Ular telah menggarisbawahi bahwa jika memakan buah pohon itu, manusia akan menjadi seperti Allah.

Manusia memang dipanggil untuk menjadi seperti Allah tapi dengan cara yang ditunjukkan Allah, bukan dengan cara yang ditunjukkan ular. Dengan kecerdikannya ular mengundang manusia untuk merealisasikan panggilannya, namun dengan cara yang berbeda. Allah bilang, untuk merealisasikan panggilannya, manusia harus menguasai kebinatangannya agar jangan merusak, dan menerima keterbatasannya. Sebaliknya ular bilang, manusia harus menolak keterbatasannya, menolak kekurangan, dan mengambil semua; serta mengikuti kebinatangannya.

Godaan untuk menjadi seperti Allah sesuai dengan gambaran setan tampaknya menarik seperti tersirat dari lukisan tentang buah pohon itu: “baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya”. Makan adalah simbol nafsu mengambil, merusak untuk keuntungan sendiri. Yang dimaksudkan dengan nafsu makan mungkin nafsu hati dan dalam konteks ini ialah nafsu untuk menjadi sama dengan Allah. Manusia tidak bisa membedakan antara menjadi citra Allah (yang mewakili Allah) dan menjadi sama dengan Allah. Kesombongannya dan keinginannya untuk tidak dibatasi membuat ia tidak mau berbeda dengan Allah. Manusia ingin memiliki semuanya, bahkan sama dengan Penciptanya.

Setan berhasil mencapai sasarannya. Hawa memakan buah terlarang lalu memberikannya pula kepada Adam sehingga baik laki-laki maupun perempuan terjerumus dalam dosa. Bahkan tentang Adam dikatakan bukan saja ia memakannya tanpa menanyakan atau mendiskusikannya terlebih dahulu melainkan juga bahwa ia langsung memakannya dari tangan Hawa tanpa terlebih dahulu mengambil dengan tangannya buah yang ditawarkan Hawa. Ia benar-benar membiarkan dirinya dijerumuskan oleh perempuan itu.

Lukisan tentang buah pohon: “*baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian*” adalah tiga godaan yang dihadapi Yesus di padang gurun (Mat 4:1-11), yang juga ditekankan oleh 1 Yoh 2:16 “*Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.*”: 1) godaan harta duniawi (buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap); 2) segi sensualitas atau penampilan (pohon itu menarik hati atau indah); 3) kuasa dan pengetahuan (memberi pengertian).

Demikian manusia memutarbalikkan arti sebagai ciptaan. Dia bukannya mengagumi dan bersyukur kepada Tuhan, Pencipta-Nya, melainkan memperkecil Allah menjadi obyek persaingan.

**Kej 3:7 Menemukan Ketelanjangan Diri Sendiri (3:7)**

*“Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.”*

Setan benar. Begitu mereka memakan buah terlarang mata mereka terbuka dan mereka tahu. Namun yang mereka lihat, yang mereka temukan benar-benar mengerikan: mereka telanjang. Inilah akibat pertama dosa: menemukan ketelanjangan diri sendiri. Ini

mengejutkan, karena sebelumnya mereka sebenarnya sudah telanjang (Kej 2:24). Apa yang dimaksud dengan telanjang di sini dan mengapa kini ketelanjangan itu memalukan dan harus ditutupi dengan cawat?

Kata Ibrani “~Ar[” (‘ārom) adalah kata sifat yang berarti “telanjang”. Kata bendanya “hw”r>[,” (‘erwāh) dapat berarti “ketelanjangan”, tetapi bisa juga “titik lemah”. Misalnya ketika Yusuf menuduh saudara-saudaranya sebagai pengintai. Ia menunjukkan tujuan yang dicari pengintai ialah hendak melihat kelemahan (‘erwāh) bangsa yang mau diduduki agar dapat diserang dan ditaklukkan (Kej 42:9). Dalam terang arti ini telanjang nampaknya mengacu ke memperlihatkan kelemahan, keterbatasan, kekurangan, dan hal-hal yang gampang dilukai. Setiap kelemahan bisa dimanfaatkan oleh seseorang. Oleh karenanya suatu kelemahan dapat menjadi ancaman bagi manusia. Begitu manusia jatuh ke dalam dosa, bumi pun berada dalam konteks keserakahan. Manusia yang satu menjadi musuh yang lain, terhadap siapa ia harus menyembunyikan diri. Dalam keadaan seperti ini jelas kelemahan merupakan ancaman.

Selain itu, ketika manusia dikuasai oleh keserakahan, ia melihat orang lain sebagai lawan atau rival dalam memperebutkan sesuatu. Baginya mereka tidak bisa dipercaya, sebab hanya menginginkan kecelakaannya bukan kebahagiaannya serta menghambat dia memenuhi semua keinginannya. Dalam rivalitas semacam itu, kelemahan menjadi ancaman yang menakutkan karena bisa dimanfaatkan oleh lawan. Oleh karena itu, ia harus disembunyikan.

Begitu hubungan manusia dengan Tuhan rusak, manusia pun takut dan tidak mampu lagi menerima ketelanjangan mereka, kelemahan dan kekurangan mereka dalam kemanusiaanya. Seksualitas pun menampilkan wajah negatif dan manusia mencoba menyembunyikannya dengan menggunakan kemampuan tekniknya, “menyemat daun membuat cawat”, artinya berpakaian. Mereka berpakaian untuk menyembunyikan tubuhnya, menyembunyikan diri dari yang lain karena takut dilukai, menyembunyikan kelemahannya agar tidak dimanfaatkan lawan. Mereka membuat pakaian, berpakaian seperti binatang. Mereka jadinya benar-benar seperti ular, telanjang.

## **Refleksi**

**(Lihat di buku Perempuan Sumber Dosa)**